BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI adalah air susu ibu sebagai makanan penunjang utama bagi bayi baru lahir. ASI eksklusif adalah memberi Air Susu Ibu secara eksklusif dari bayi baru lahir hingga berusia 6 bulan tanpa memberikan makanan apapun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014). Pemberian ASI eksklusif penting untuk tumbuh kembang bayi yang optimal baik fisik, mental dan kecerdasan, maka perlu perhatian agar dapat terlaksana dengan benar (Kusumaningrum, Catur, dan Agus, 2018). ASI eksklusif sangat dianjurkan dalam beberapa bulan kehidupan bayi karena ASI tidak terkontaminasi dan mengandung berbagai macam nutrisi. Pemberian dini makanan tambahan selain ASI yang tidak higienis atau terkontaminasi menyebabkan bayi mudah terserang penyakit dan dapat menyebabkan daya tahan tubuhnya menurun dibanding anak-anak yang lain. Untuk menurunkan angka kesakitan tersebut United Nation Childrens Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) menyarankan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan (Kemenkes RI, 2014).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih bersifat fluktuatif. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) cakupan pemberian ASI eksklusif masih 32% pada tahun 2007 dan mengalami kenaikan yang bermakna yaitu 42% pada tahun 2012 (Kemenkes RI, 2014). Pada tahun 2018 angka cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih mencapai 65,16% dan cakupan ASI di Jawa Timur sendiri masih dibawah target yaitu 76,98% (Kemenkes RI, 2019). Rendahnya pemberian ASI eksklusif masih menjadi masalah karena dampak yang bisa terjadi pada bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif dapat berupa kekebalan tubuhnya menjadi lebih rendah, gangguan pencernaan, dan risiko sakit pada bayi lebih besar (Qoyyimah dan Rohmawati, 2017). Pemerintah sendiri telah membuat peraturan untuk menangani hal tersebut salah satunya yaitu peraturan pemerintah no. 33 tahun 2012 bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab atas pengembangan ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan pendidikan orang tua atau keluarga terutama ibu bayi merupakan salah satu faktor yang penting dalam pemberian ASI Eksklusif pada bayi (Rahmawati & Aris, 2011). Faktor pekerjaan juga menjadi kendala dalam pemberian ASI Eksklusif. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang sedikit untuk mengurus anaknya dan akan memberikan susu formula kepada bayinya. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI pada ibu yang bekerja (Rahmawati & Aris, 2011). Faktor pemungkin gagalnya pemberian ASI Eksklusif adalah kurangnya penyuluhan dari posyandu, puskesmas, dan pemberian susu formula sebagai prelaktal. Faktor penguat gagalnya pemberian ASI Eksklusif adalah anjuran dukun bayi untuk memberikan madu dan susu formula sebagai prelaktal, dan kuatnya pengaruh ibu (nenek) dalam pengasuhan bayi secara non- ASI eksklusif. Selain hal diatas, budaya masyarakat yang memberikan makanan sebelum bayi berumur 6 bulan masih berlaku (Qomariyah, 2016).

Pemberian ASI eksklusif yang rendah merupakan salah satu pemicu rendahnya status gizi bayi dan balita (Kusumaningrum et al, 2018). Keberhasilan ASI eksklusif membutuhkan adanya peran petugas kesehatan yang baik, pengetahuan ibu yang baik, dukungan keluarga, dan cara penyimpanan ASI untuk ibu yang bekerja. Peran petugas meliputi komunikasi, informasi dan edukasi yang cukup dan baik selama proses menyusui memberikan dampak yang baik terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Qomariyah, 2016). Keberhasilan ASI eksklusif dipengaruhi oleh informasi dan promosi sehingga perlu ditunjang dengan adanya sosialisasi. Salah satu sosialisasi yaitu cara penyimpanan ASI bagi ibu yang bekerja (IDAI, 2009). Pelaksanaan manajemen laktasi ini membutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak seperti pemerintah dengan mencanangkan program menyusui secara eksklusif, peran petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan mengenai manajemen laktasi kepada ibu yang melahirkan (Septiani, Budi, dan Karbita, 2017).

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI eksklusif di puskesmas kenjeran ?

1.3 Tujuan

Tujuan Umum :

1. Untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI eksklusif di puskesmas kenjeran.

Tujuan Khusus :

1. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif apakah baik, cukup, atau kurang.
2. Mengetahui persentase ibu yang memberikan ASI Eksklusif.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI eksklusif
4. Mengetahui faktor pengetahuan yang paling kuat pada pemberian ASI Eksklusif.

1.4 Manfaat

Manfaat teoritis

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI eksklusif di puskesmas kenjeran.
2. Sebagai wacana umum bagi dokter maupun petugas kesehatan tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI eksklusif di puskesmas kenjeran.
3. Untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut sebagai bahan kajian.

Manfaat praktis

1. Memberikan informasi dan masukan kepada Kepala Puskesmas dan tenaga kesehatan untuk mengembangkan program ASI eksklusif dan melakukan sosialisasi.
2. Menginformasikan keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI dengan pemberian ASI eksklusif kepada masyarakat sekitar.